

Konsep Penataan Permukiman Kumuh di Wilayah Peri-Urban

The Concept of Slum Settlement Planning in Peri-Urban Area

Putri Wulandari^{1*} dan Dwira Nirfalini Aulia²

^{1,2}*Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Sumatera Utara, Medan, 20153, Indonesia*

^{1,2}*Centre of Excellence for Sustainable Tourism Universitas Sumatera Utara, Medan, 20153, Indonesia*

*Corresponding author: putriwulandari180406111@gmail.com

Kata Kunci:

permukiman kumuh, pinggiran kota, permukiman, penataan, Desa Bantan

ABSTRAK

Permukiman kumuh adalah daerah pemukiman yang memiliki kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan budaya yang kurang baik. Biasanya terletak di pinggiran kota, kawasan ini sering kali mengalami berbagai dampak sosial, yang menyebabkan lingkungan tidak sehat dan terbatasnya akses terhadap sumber daya penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Bantan, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap daerah kumuh bisa menjadi penyebab utama kesenjangan sosial. Dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki kondisi lingkungan, penataan permukiman kumuh di daerah pinggiran kota merupakan langkah penting. Untuk menciptakan rencana efektif dalam menangani masalah ini, diperlukan pendekatan yang menggabungkan aspek sosial dan ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan penciptaan strategi penataan yang inklusif dan berkelanjutan dengan menganalisis elemen-elemen sosial, seperti pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan partisipasi masyarakat, serta elemen-elemen ekonomi seperti jenis pekerjaan, pendapatan, dan fasilitas pendukung kegiatan sosial ekonomi. Keberhasilan penanganan permukiman kumuh di daerah pinggiran kota bergantung pada peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Oleh karena itu, tujuan dari ide ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi penduduk lokal sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih layak huni dan berkelanjutan.

Keywords:

slum, peri-urban, settlement planning, Bantan village

ABSTRACT

Slums are residential areas with degraded physical, social, economic and cultural environments. These areas are usually located on the periphery of cities, and have diverse social impacts, often leading to unhealthy environments and limited access to essential resources needed to improve quality of life. The location of this research is Bantan Village, Medan Tembung Sub-district, Medan City, North Sumatra. The government's lack of attention to slums can be a major cause of social inequality. In an effort to improve people's quality of life and improve environmental conditions, slum upgrading in peri-urban areas is an important part of this effort. To create an effective plan to deal with the problem, this concept combines social and economic approaches. It is possible to create inclusive and sustainable upgrading strategies by analysing social elements, such as population growth, education levels and participation rates, as well as economic elements, such as types of employment, income, and facilities to support socio-economic activities. Success in slum upgrading in peri-urban areas depends on increasing the involvement of local communities in the decision-making process and programme implementation. Therefore, this idea aims to improve the social and economic well-being of local residents while creating a more livable and sustainable environment.

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi setiap tahunnya membuat beberapa kota menghadapi masalah permukiman, yang meningkatkan tekanan masalah di kota-kota besar. Faktor ekonomi dan kepadatan penduduk meningkatkan tekanan di perkotaan, menyebabkan penduduk menempati daerah pinggiran yang dikenal sebagai "permukiman kumuh" dan berkembangnya permukiman kumuh di pinggiran kota (Apriliani dkk., 2022). Permukiman yang padat dan tidak terorganisir dapat menyebabkan masalah sosial dan mempersempit ruang gerak dan interaksi. Selain itu, permukiman yang padat dan tidak tertata berpotensi menimbulkan permukiman kumuh (Marpaung & Franky, 2019). Permukiman kumuh yang tidak mendapat perhatian pemerintah akan menimbulkan kesenjangan sosial. Akibatnya, kualitas sumber daya manusia menurun (Hikon, 2019). Kualitas fisik perumahan yang buruk identik dengan permukiman kumuh. Masyarakat membangun rumah dengan bahan berkualitas rendah dan konstruksi yang buruk, yang menempatkan mereka dalam bahaya. Selain itu, daerah-daerah ini berkembang tanpa infrastruktur yang memadai. Permukiman ini terdiri dari deretan rumah yang saling berdekatan satu sama lain, dengan hanya ada jalan sempit di depan rumah-rumah tersebut. Selain masalah kepadatan, selalu ada masalah kebersihan. Infrastruktur air minum umumnya belum terdistribusi ke setiap rumah, dan ada beberapa wilayah yang tidak memiliki pengolahan limbah yang memadai (Pedro & Queiroz, 2019).

Wilayah pinggiran kota Medan yang berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang, seperti Mandala, Asam Kumbang, Sunggal, Bantan Timur, dan Marelان, memiliki banyak permukiman kumuh (Pinem, 2011). Salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Tembung adalah Kelurahan Bantan yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah kumuh. Sebagian besar penduduk yang tinggal di kawasan kumuh perkotaan tersebut merupakan pendatang dari luar kota Medan dengan pendapatan rendah. Selain itu, ada beberapa permukiman yang terletak di dekat rel kereta api. Gaya hidup masyarakat yang tinggal di daerah ini sangat beragam karena tidak adanya jaminan pekerjaan bagi para penghuninya (Siregar, 2022; Wanti, 2012). Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berkonsentrasi pada konsep penataan permukiman kumuh di kawasan peri-urban di Kelurahan Bantan, Kecamatan Medan Tembung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penghuni permukiman kumuh di wilayah peri-urban serta merencanakan konsep penataan permukiman kumuh berdasarkan karakteristik tersebut. Dengan memahami bagaimana karakteristik penghuni permukiman kumuh di wilayah peri-urban, diharapkan dapat dirumuskan konsep penataan yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kualitas lingkungan di kawasan tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh adalah permukiman yang saling berdekatan satu sama lain yang dihuni oleh orang-orang yang tidak memiliki perumahan dan layanan dasar yang memadai. Seringkali, permukiman kumuh tidak diakui dan ditangani oleh pemerintah sebagai bagian yang integral atau setara dengan kota (Garau dkk., 2005; UN-HABITAT dan Global Urban Observatory 2003, hal. 6). Hal ini disebabkan oleh tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, ketidakteraturan bangunan, kualitas bangunan yang buruk, serta sarana dan prasarana yang tidak layak huni (Perda Kota Medan, 2019; UU RI NO 01, 2011). Permukiman kumuh biasanya dihuni oleh masyarakat yang kurang sejahtera, jumlah penghuni yang melebihi kapasitas hunian, dan fasilitas yang tidak memenuhi

kebutuhan masyarakat (Sari & Ridlo, 2022). Permukiman kumuh dapat didefinisikan sebagai kawasan permukiman yang terbentuk tanpa legalitas yang jelas, serta kondisi infrastruktur dan sarana prasarana pendukungnya cenderung tidak memenuhi standar karena statusnya yang ilegal atau semi ilegal (Aguspriyanti dkk., 2020).

Tabel 1. Elemen-elemen permukiman kumuh

Referensi	Elemen	Kesimpulan
Garau dkk., 2005; UN-HABITAT dan Global Urban Observatory 2003, hal. 6	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki perumahan dan pelayanan dasar yang tidak memadai - Tidak diakui dan ditangani oleh otoritas publik 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepadatan bangunan dan penduduk tinggi - Penurunan kualitas lingkungan dari segala aspek - Sarana dan prasarana tidak sesuai syarat
Perda Kota Medan, 2019; UU RI NO 01, 2011	<ul style="list-style-type: none"> - Ketidakteraturan bangunan - Tingkat kepadatan bangunan tinggi - Kualitas bangunan tidak sesuai syarat - Sarana dan prasarana tidak sesuai syarat 	
Sari & Ridlo, 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Penurunan kualitas lingkungan dari segala aspek - Penduduk kurang sejahtera - Jumlah penduduk melebihi kapasitas tinggal - Sarana dan prasarana tidak sesuai syarat 	
Aguspriyanti dkk., 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada legalistas yang jelas - Status bangunan - Infrastruktur dan prasarana pendukung tidak sesuai syarat 	

Sumber: Berbagai sumber dengan pengolahan oleh penulis

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa permukiman kumuh adalah kawasan dengan kepadatan bangunan dan penduduk yang tinggi, mengalami penurunan kualitas lingkungan baik dari aspek fisik seperti kondisi bangunan, maupun aspek non fisik seperti sosial, ekonomi, dan budaya, serta memiliki sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar yang layak.

Karakteristik Penghuni

Karakteristik penduduk di permukiman kumuh meliputi kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, urbanisasi, partisipasi, budaya masyarakat, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan (Diska & Idajati, 2022). Kondisi sosial dan budaya meliputi kesehatan, pendidikan, dan adat istiadat masyarakat setempat. Faktor ekonomi mencakup pekerjaan dan pendapatan masyarakat lokal (Putra & Andriana, 2017; Sari & Ridlo, 2022). Tingkat pendidikan, migrasi masuk, pendapatan, jenis pekerjaan, dan sistem keluarga besar merupakan karakteristik penduduk yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya (Fitri, 2021). Partisipasi masyarakat, kegiatan gotong royong, tingkat pendapatan warga, dan jumlah penduduk miskin merupakan beberapa karakteristik penghuni permukiman kumuh (Sakdiah & Rahmawati, 2021). Jenis pekerjaan, pendapatan, keterlibatan masyarakat, dan perilaku masyarakat dapat mengindikasikan karakteristik penghuni, menurut sebuah penelitian (Kusuma & Rahmawati, 2020).

Tabel 2. Elemen-elemen karakteristik penghuni

Referensi	Elemen	Kesimpulan
Diska & Idajati, 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Kepadatan penduduk - Tingkat pendidikan - Urbanisasi - Partisipasi masyarakat - Budaya masyarakat - Jenis pekerjaan - Tingkat pendapatan penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertambahan penduduk - Tingkat pendidikan - Partisipasi masyarakat - Jenis pekerjaan - Penghasilan masyarakat
Putra & Andriana, 2017; Sari & Ridlo, 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Kesehatan - Pendidikan - Kebiasaan masyarakat - Jenis pekerjaan masyarakat - Penghasilan masyarakat 	
Fitri, 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat pendidikan - Migrasi masuk - Pendapatan - Jenis pekerjaan - <i>Extended family system</i> 	
Sakdiah & Rahmawati, 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi masyarakat - Kegiatan gotong royong - Tingkat pendapatan penduduk - Jumlah masyarakat miskin 	
Kusuma & Rahmawati, 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis pekerjaan - Tingkat pendapatan penduduk - Partisipasi masyarakat - Perilaku masyarakat 	

Sumber: Berbagai sumber dengan pengolahan oleh penulis

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik penduduk yang akan diteliti adalah pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, partisipasi masyarakat, jenis pekerjaan dan pendapatan masyarakat.

Wilayah Peri-Urban

Peri-urban adalah zona transisi penggunaan lahan, karakteristik sosial dan demografi yang berada di antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Menurut McGee, batas terluar wilayah peri-urban adalah 30 km dari pusat kota utama (Darmaputra & Darwin, 2022). Peri-urban sering didefinisikan sebagai suatu wilayah di pinggiran kota yang memiliki karakteristik campuran antara karakteristik perdesaan dan perkotaan. Perpaduan karakteristik tersebut dapat dilihat dari pola penggunaan lahan, karakteristik demografi, dan ketersediaan pelayanan publik (Zahra & Rudiarto, 2021). Menurut Pryor (1967), ciri-ciri peri-urban pada suatu desa dapat dilihat dari perubahan penggunaan lahan pertanian, perubahan sosial, dan perkembangan penduduk (Kurnianingsih dkk., 2021). Wilayah peri-urban merupakan wilayah yang terletak diantara dua wilayah dengan kondisi lingkungan yang sangat berbeda, yaitu antara wilayah perkotaan disatu sisi dan wilayah perdesaan di sisi lain. Karakteristik wilayah peri-urban meliputi penggunaan lahan, luas permukiman, fasilitas umum, dan aksesibilitas (Zulfinanda dkk., 2020). Karakteristik wilayah peri-urban dari aspek fisik, sosial dan ekonomi (Tiwang dkk., 2020).

Tabel 3. Elemen-elemen wilayah peri-urban

Referensi	Elemen	Kesimpulan
Darmaputra & Darwin, 2022	- Karakteristik sosial - Karakteristik demografis	- Demografi - Fisik - Lingkungan - Sosial ekonomi
Zahra & Rudiarto, 2021	- Pola pemanfaatan lahan - Karakteristik demografi - Ketersediaan pelayanan publik	
Kurnianingsih dkk., 2021	- Perubahan penggunaan lahan pertanian - Perubahan sosial - Perkembangan penduduknya	
Zulfinanda dkk., 2020	- Pemanfaatan lahan - Luas permukiman - Fasilitas umum - Aksesibilitas	
Tiwang dkk., 2020	- Fisik - Sosial - Ekonomi	

Sumber: Berbagai sumber dengan pengolahan oleh penulis

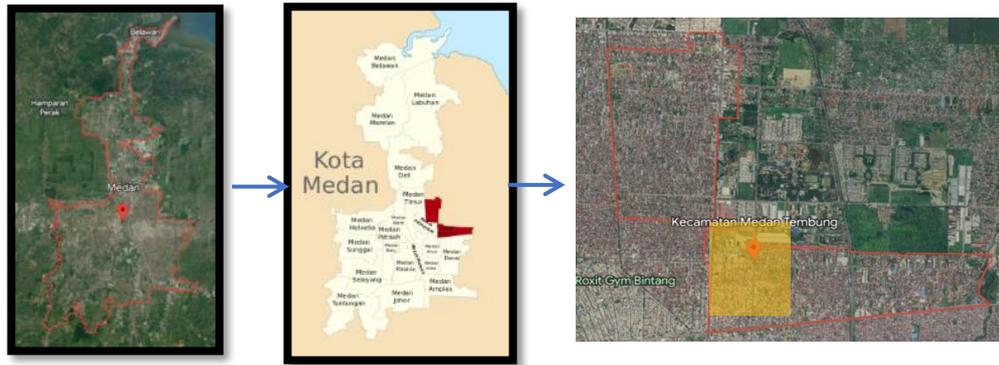
Karakter demografis, fisik, lingkungan dan sosial ekonomi merupakan ciri-ciri dari wilayah peri-urban. Wilayah peri-urban dapat didefinisikan sebagai wilayah di sekitar pinggiran kota yang memiliki kombinasi karakteristik perdesaan dan perkotaan dengan ciri-ciri perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah dan mensurvei sumber data, sedangkan penelitian kuantitatif mengumpulkan data dengan menggunakan variabel-variabel dan indikator-indikator dari topik yang akan diamati (Sinulingga, 2019). Penelitian ini sebagian besar menggunakan metode campuran, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode ini paling tepat untuk menilai faktor penyebab pertumbuhan permukiman kumuh di wilayah peri-urban. Dengan demikian, dapat merencanakan konsep penanganan permukiman kumuh berdasarkan informasi yang diperoleh dari penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, wawancara, dan kuesioner (Muvidayanti & Sriyono, 2019). Sampel yang diambil dalam penelitian ini dari total populasi di Kelurahan Bantan sebanyak 100 orang.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan permukiman kumuh yang terletak di Kelurahan Bantan, Kecamatan Medan Tembung. Lokasi penelitian ini dipilih karena memiliki karakteristik permukiman kumuh, yaitu kondisi perumahan yang buruk dan padat, tidak memenuhi syarat-syarat hunian yang layak, padat penduduk, dan kurangnya fasilitas yang memadai seperti air minum, listrik, jalan, sanitasi, ruang terbuka, dan fasilitas sosial lainnya. Permukiman kumuh ini terletak di pinggir jalur kereta api aktif, tepatnya jalur kereta api yang menghubungkan pusat kota Medan dengan wilayah di luar kota Medan (berdasarkan observasi awal penulis).



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung)
Sumber: Google Earth

HASIL DAN DISKUSI

Kelurahan Bantan di Kecamatan Medan Tembung merupakan daerah peri-urban yang termasuk dalam kawasan kumuh. Berdasarkan Surat Keputusan Kumuh Walikota Medan No. 640/039.K/I/2015 yang ditetapkan pada 12 Januari 2015, ditetapkan 42 kawasan kumuh dengan luas total 200,292 ha yang tersebar di 18 kecamatan di Kota Medan. Berdasarkan hasil verifikasi SK kumuh dan data RP2KPKP Kota Medan, Kelurahan Bantan memiliki 2,3 ha kawasan kumuh yang tersebar di wilayah VII dan XII. Tingkat kekumuhannya sangat buruk, dan tipologi kawasan industri sedang dan besar.

Pertumbuhan Penduduk

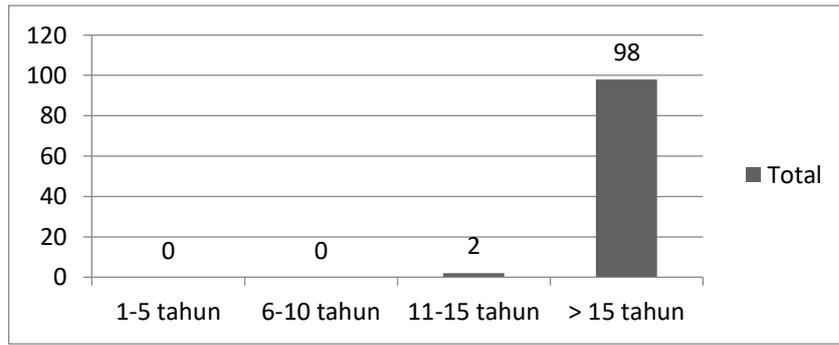
Berdasarkan tabel 4, bahwa selama tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 mengalami penambahan penduduk sebesar 3.496 jiwa atau rata-rata 1.165 jiwa pertahun dan merupakan penambahan penduduk terbesar di Kecamatan Medan Tembung. Berdasarkan pernyataan informan menyatakan bahwa:

"Jumlah kepala keluarga di lingkungan ini sebanyak 565 KK dengan jumlah penduduk 2.659 jiwa, sedangkan di lingkungan IX sebanyak 4.243 jiwa dan di lingkungan XII sebanyak 3.785 jiwa." (Informan: Kepala Lingkungan VII Kelurahan Bantan, Kecamatan Medan Tembung)

Tabel 4. Pertumbuhan penduduk

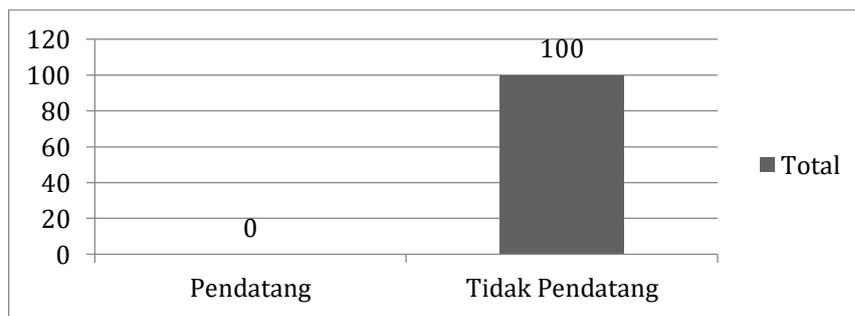
Kelurahan	Jumlah Penduduk 2020	Jumlah Penduduk 2023	Rata-Rata/Tahun
Indra Kasih	22598	25096	833
Sidorejo Hilir	20681	21647	322
Sidorejo	21908	21591	-317
Bantan Timur	14413	17572	1053
Bandar Selamat	18512	21022	837
Bantan	30913	34409	1165
Tembung	10224	12136	637
Total	139249	153473	4530

Sumber: Kecamatan Medan Tembu dalam angka tahun 2023

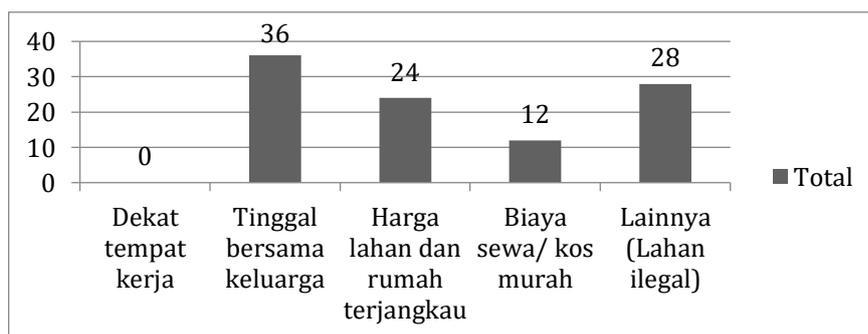


Gambar 2. Diagram durasi tinggal di lingkungan saat ini
 Sumber: Analisis pribadi

Berdasarkan hasil kuesioner pada Gambar 2, 98% responden di lingkungan ini telah tinggal lebih dari 15 tahun dan hanya 2% responden yang telah tinggal selama 11-15 tahun. Dari hasil kuesioner tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di lingkungan tersebut telah tinggal dalam waktu yang cukup lama, yaitu lebih dari 15 tahun. Sementara itu, berdasarkan hasil kuesioner pada Gambar 3, bahwa 100% responden di lingkungan ini bukanlah pendatang, melainkan penduduk asli Medan yang telah lama tinggal di lingkungan ini.



Gambar 3. Diagram pendatang/tidak pendatang
 Sumber: Analisis pribadi



Gambar 4. Diagram alasan memilih tinggal di lingkungan ini
 Sumber: Analisis pribadi

Hasil kuesioner pada Gambar 4, bahwa alasan responden memilih tinggal di lingkungan ini adalah 36% responden karena ingin tinggal bersama keluarga, 28% responden karena menempati lahan ilegal milik PJKK, 24% karena harga tanah dan rumah yang terjangkau, dan 12% karena harga sewa rumah yang murah. Namun, 0% responden memilih untuk tinggal di dekat tempat kerja mereka karena lingkungan ini

merupakan pusat industri besar atau menengah, yaitu bengkel bubut dan bisnis barang bekas. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5 di bawah ini.

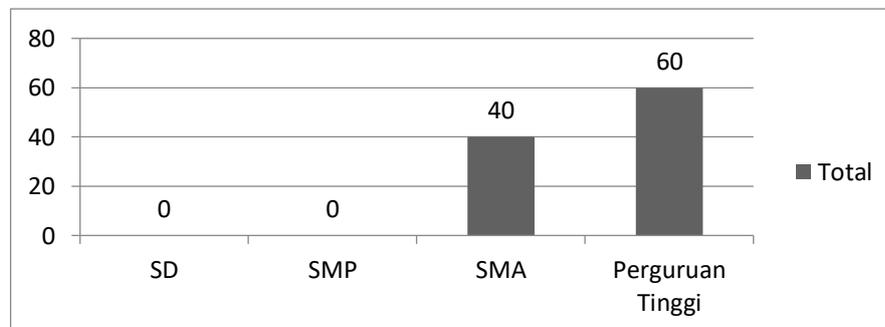


Gambar 5. Usaha butut/industri di lingkungan ini
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kesimpulannya, lingkungan ini dapat dianggap sebagai tempat yang stabil untuk ditinggali dengan penghuni yang memiliki ikatan emosional dan historis yang kuat dengan daerah tersebut. Alasan memilih tempat tinggal cenderung bersifat pribadi, seperti keinginan untuk tinggal bersama keluarga dan faktor ekonomi.

Tingkat Pendidikan Penduduk

Sebelumnya, berdasarkan hasil kuesioner didapatkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 2 orang, responden dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 24 orang, responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 62 orang, responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi (S1) sebanyak 12 orang. Berdasarkan tabel 4, bahwa selama tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 mengalami penambahan penduduk sebesar 3.496 jiwa atau rata-rata 1.165 jiwa pertahun dan merupakan penambahan penduduk terbesar di Kecamatan Medan Tembung.



Gambar 6. Diagram harapan pendidikan generasi mendatang
Sumber: Analisis pribadi

Namun, untuk harapan pendidikan generasi berikutnya berdasarkan Gambar 6, 60% menginginkan anak-anak mereka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan 40% hanya menginginkan mereka untuk menyelesaikan sekolah menengah. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan ini sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat. Dan anak-anak di lingkungan ini sangat bersemangat untuk belajar seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Anak-anak bersemangat sekolah
 Sumber: Dokumentasi pribadi

Disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di lingkungan ini telah tinggal di daerah tersebut selama lebih dari 15 tahun, dan terdapat variasi tingkat pendidikan responden. Mayoritas responden berpendidikan SMA, sementara sebagian kecil berpendidikan SD dan perguruan tinggi, sejalan dengan Diska & Idajati (2022) yang menyatakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi, penduduk tidak memiliki banyak kesempatan kerja, sehingga banyak yang bekerja serabutan seperti kuli angkut di pasar, buruh, kuli bangunan, dan lain sebagainya. Menariknya, meskipun mayoritas responden berpendidikan SMA, ekspektasi pendidikan untuk generasi mendatang menunjukkan tren yang positif. Sebanyak 60% menginginkan anak-anak mereka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, yang dapat diartikan sebagai dorongan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan potensi ekonomi di lingkungan sekitar.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu hal yang dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 5, bahwa responden sangat tidak setuju bahwa di lingkungan ini sering dilakukan kegiatan gotong royong (1,58), dan responden tidak setuju bahwa di lingkungan ini ada kegiatan yang sering dilakukan seperti perwiridan dan lain-lain. Namun hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan gotong royong, sedangkan kegiatan rutin biasanya dilakukan berdasarkan mayoritas agama yang tinggal di lingkungan tersebut, yaitu umat Islam melakukan perwiridan setiap minggunya dan umat Kristiani melakukan peribadatan di hari Minggu.

Tabel 5. Partisipasi masyarakat

Elemen	Pernyataan	Nilai
Partisipasi masyarakat	- Seberapa sering kegiatan gotong royong di lingkungan ini?	1.58
Zahra & Rudiarto, 2021	- Seberapa sering kegiatan rutin (perwiridan dll) di lingkungan ini?	2.46
Nilai Rata-Rata		2.02

Sumber: Berbagai sumber dengan pengolahan oleh penulis

Berdasarkan pernyataan narasumber yang menyatakan:

“Kegiatan gotong royong pernah dilakukan namun tidak rutin karena terkadang kurangnya kesadaran masyarakat, ketika diajak tidak ada yang mau datang. Kalau kegiatan rutin lainnya kalau perwiridan ada disini setiap seminggu sekali.”
 (Narasumber : Kepala lingkungan VII kelurahan Bantan kecamatan Medan Tembung)

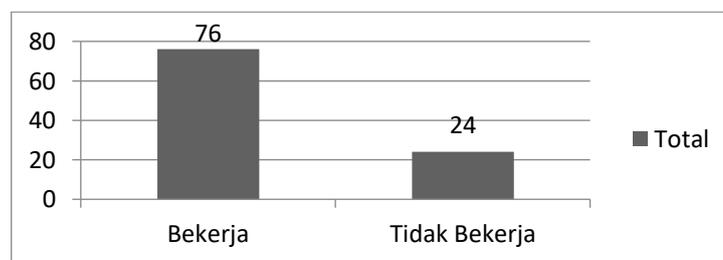
“Pernah dilakukan gotong royong namun belum tentu setahun sekali karena tidak ada penggerakannya yang mengajak, kalau kegiatan rutin setau saya ada tapi saya tidak mengikutinya.” (Narasumber : Ibu Nuzuliyah masyarakat lingkungan VII kelurahan Bantan kecamatan Medan Tembung)

Kesimpulan yang didapat bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong di lingkungan tersebut tampak rendah karena sebagian besar responden menunjukkan ketidaksetujuan terhadap seringnya kegiatan gotong royong sesuai dengan Kusuma & Rahmawati (2020) yang menjelaskan bahwa tidak adanya dukungan dan kesadaran dari masyarakat untuk membersihkan lingkungannya sendiri menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas lingkungan permukiman di wilayah studi, partisipasi dari masyarakat itu sendiri memang dibutuhkan karena masyarakat memang masih banyak yang kurang memperhatikan lingkungan permukimannya sehingga kegiatan sosialisasi, ataupun penyuluhan bagaimana permukiman yang bersih, sehat dan tidak kumuh itu terus dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas permukiman kumuh di wilayah tersebut. Sebelum perbaikan ke fisik, adanya dukungan dan keterlibatan dari masyarakat dibutuhkan sehingga segala program perbaikan lingkungan yang akan dilakukan dapat optimal dengan alasan kurangnya kesadaran masyarakat.

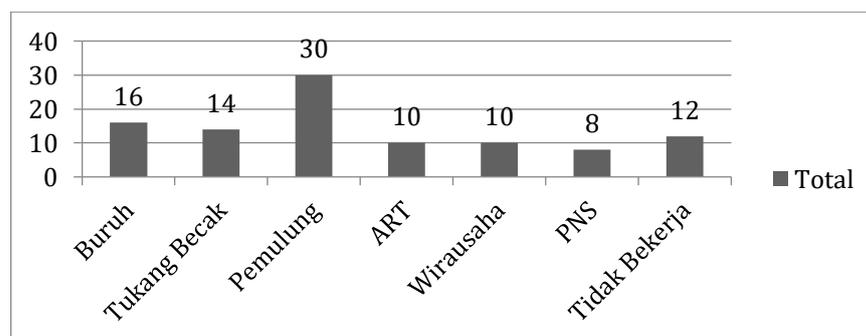
Jenis Pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sangat beragam jenis pekerjaan pada lingkungan ini. Seperti pernyataan narasumber sebagai berikut:

“Jenis pekerjaan masyarakat lingkungan ini banyak mayoritas nya tukang bangunan, tukang becak, pemulung, buruh, karyawan ada juga PNS dan tentara/polisi.” (Narasumber : Kepala Lingkungan VII kelurahan Bantan kecamatan Medan Tembung)



Gambar 8. Diagram kegiatan sehari-hari
Sumber: Analisis pribadi



Gambar 9. Diagram pekerjaan
Sumber: Analisis pribadi

Berdasarkan data kuesioner pada gambar 8 dan gambar 9, sebanyak 76% responden bekerja setiap hari dan 24% responden tidak bekerja. Sedangkan jenis pekerjaannya bervariasi, yaitu tertinggi 30% responden sebagai pemulung, 16% responden sebagai buruh, 14% responden sebagai tukang becak, 12% responden tidak bekerja dan masing-masing 10% responden untuk ART dan wiraswasta serta 8% responden sebagai PNS, seperti yang terlihat pada Gambar 10 di bawah ini.



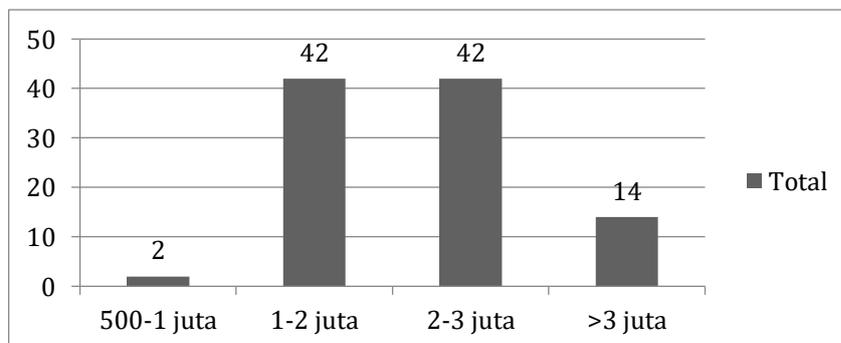
Gambar 10. Jenis pekerjaan
 Sumber: Dokumentasi pribadi

Kesimpulannya adalah lingkungan ini memiliki keragaman pekerjaan yang mayoritas adalah sektor informal seperti tukang bangunan, tukang becak, pemulung, dan buruh sesuai dengan Fitri (2021) yang menjelaskan bahwa ciri-ciri permukiman kumuh adalah sebagian besar masyarakatnya bekerja atau berusaha di sektor informal. Namun, terdapat juga keragaman pekerjaan formal seperti karyawan, PNS, dan anggota TNI/Polri. Selain itu, data menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di lingkungan ini aktif bekerja setiap hari, dengan mayoritas responden bekerja sebagai pemulung. Variasi jenis pekerjaan ini dapat mencerminkan karakteristik ekonomi dan sosial di lingkungan tersebut.

Pendapatan Masyarakat

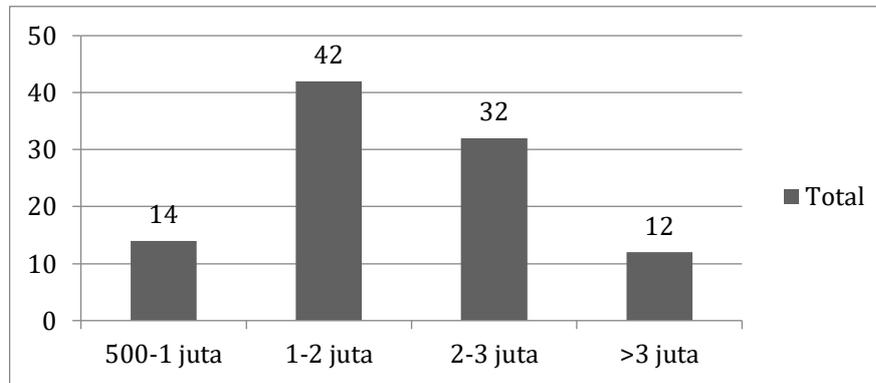
Berdasar data yang diperoleh bahwa pendapatan masyarakat di lingkungan ini didasarkan pada pengeluaran dan pendapatan setiap bulannya. Seperti pernyataan narasumber sebagai berikut:

“Biasanya rata-rata pengeluaran masyarakat tidak terlalu jauh berbeda dengan pendapatannya kalau dilingkungan ini dari 2 juta-2,5 juta untuk satu keluarga ya setiap bulannya.” (Narasumber : Kepala lingkungan VII kelurahan Bantan kecamatan Medan Tembung)



Gambar 11. Diagram rata-rata pengeluaran setiap bulan
 Sumber: Analisis pribadi

Berdasarkan hasil kuesioner pada gambar 11 dan gambar 12, dianalisis bahwa pendapatan masyarakat di lingkungan ini berdasarkan pengeluaran perbulan sebanyak 42% responden dengan pengeluaran 1-2 juta, 42% responden dengan pengeluaran 2-3 juta, 14% responden dengan pengeluaran lebih dari 3 juta dan 2% responden dengan pengeluaran 500-1 juta. Sedangkan untuk pendapatan perbulan sebanyak 42% responden dengan pendapatan 1-2 juta, 32% responden dengan pendapatan 2-3 juta, 14% responden dengan pendapatan 500-1 juta dan 12% responden dengan pendapatan lebih dari 3 juta.



Gambar 12. Diagram rata-rata pendapatan setiap bulan
Sumber: Analisis pribadi

Dari keseluruhan data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat ketidaksesuaian antara pengeluaran dan pendapatan masyarakat sesuai dengan Fitri (2021) yang menjelaskan bahwa mayoritas penghuni permukiman kumuh pada umumnya memiliki pendapatan yang kecil, hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki akses yang terbatas terhadap lapangan pekerjaan. Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat secara otomatis akan mempengaruhi kemampuan daya beli masyarakat. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan, dengan mayoritas pengeluaran sekitar 2-3 juta setiap bulannya sedangkan pendapatan masyarakat sekitar 1-2 juta.

Konsep Penataan Permukiman Kumuh

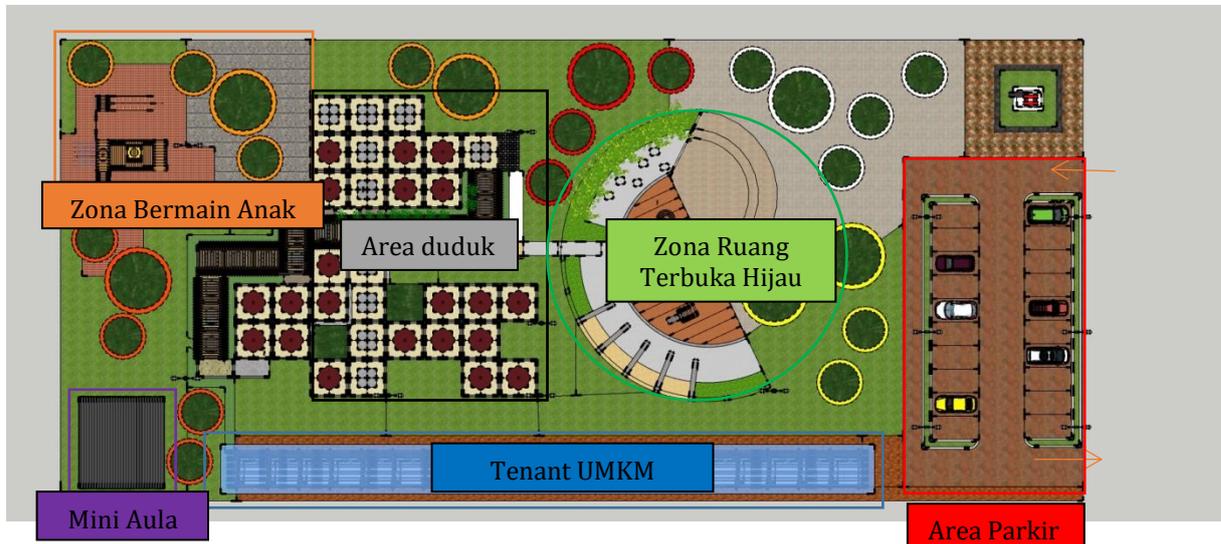
Konsep penataan taman kelurahan dengan luas sebesar 4000 m² dapat menjadi proyek yang luar biasa untuk meningkatkan kualitas hidup dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara sosial dan ekonomi.

Berikut beberapa konsep penataan yang bisa diterapkan:

- Zonasi fungsional: 1) ruang terbuka hijau dengan area yang luas untuk kegiatan rekreasi, piknik, dan kegiatan komunitas, menggunakan tanaman lokal untuk meminimalkan biaya perawatan; 2) taman bermain yang diperuntukkan bagi anak-anak, disesuaikan dengan usia dan kegiatan pendidikan yang berbeda; 3) ruang komunal sebagai tempat untuk pertemuan kecil, kegiatan kelompok atau acara sosial 4) aula mini sebagai ruang yang dapat digunakan untuk pertemuan, pelatihan, atau kegiatan budaya.
- Fasilitas pendukung: 1) retail makanan yang menyediakan makanan ringan atau minuman untuk pengunjung; 2) tempat parkir yang cukup untuk pengunjung taman; 3) tempat istirahat seperti bangku, meja, dan tempat istirahat bagi pengunjung.
- Konsep ekonomi dan sosial: 1) kemitraan lokal dengan melibatkan pengusaha lokal untuk menjalankan ritel makanan, menciptakan lapangan kerja, dan

mendukung ekonomi lokal; 2) kegiatan sosial dengan mengadakan acara komunitas, pameran seni, bazaar kecil, atau acara sosial lainnya yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan ekonomi.

- Desain ramah lingkungan: mempertimbangkan penggunaan ramah lingkungan seperti pencahayaan hemat energi, penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan, dan pengelolaan limbah yang efektif.



Gambar 13. Konsep taman kelurahan (RTH)
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 14. Tampak depan taman kelurahan (RTH)
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 15. Tampak belakang taman kelurahan (RTH)
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 16. Tampak samping kiri taman kelurahan (RTH)
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 17. Tampak samping kanan taman kelurahan (RTH)
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 18. Perspektif taman kelurahan (RTH)
Sumber: Dokumentasi pribadi

KESIMPULAN

Kelurahan Bantan di Kecamatan Medan Tembung menghadapi masalah besar berupa minimnya kegiatan sosial ekonomi karena tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mengatasi hal tersebut, konsep perencanaan permukiman kumuh di daerah tersebut berfokus pada pengembangan ruang terbuka hijau (Taman Kelurahan) dengan fasilitas seperti taman bermain anak, tenant UMKM, dan ruang komunal. Rancangan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sosial ekonomi masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan konsep penataan permukiman kumuh berdasarkan karakteristik penghuni berdasarkan sosial ekonomi di wilayah peri-urban. Proses penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan

dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan, kepada kedua orang tua, dosen pembimbing dan penguji, keluarga, serta teman-teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguspriyanti, C. D., Nimita, F., & Deviana, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Permukiman Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(2), 176. <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.1501>
- Apriliani, D., Heldayani, E., Utomo, B., & Setianto, H. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh di Kelurahan Tuan Kentang Kota Palembang. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(2), 73-84. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.02.7>
- Darmaputra, P. A., & Darwin, I. S. (2022). Prediksi Lahan Terbangun di Wilayah Peri-Urban Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 2(2), 493-499. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.3583>
- Diska, N. A. T., & Idajati, H. (2022). *Karakteristik Pemukiman Kumuh di Kampung Nelayan*. 11(2). <http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v11i2.94547>
- Fitri, D. A. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Permukiman Kumuh Daerah Perkotaan Di Indonesia (Sebuah Studi Literatur). *Journal Unesa*, 1-9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/38202/33713>
- Garau, P., Sclar, E. D., & Carolini, G. Y. (2005). *A Home In The City*. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Hikon, W. M. L. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengubah Permukiman Kumuh Menjadi Destinasi Wisata. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3), 108-113. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1793>
- Kurnianingsih, N. A., Pratami, M., & Putri, M. B. (2021). Karakteristik Pertumbuhan Penduduk Perdesaan pada Perkembangan Wilayah Peri-urban di Perbatasan Kota Surakarta. *Journal of Science and Applicative Technology*, 5(1), 138. <https://doi.org/10.35472/jsat.v5i1.420>
- Kusuma, R. P., & Rahmawati, D. (2020). Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.46525>
- Marpaung, B. O. Y., & Franky. (2019). *Studi Regulasi Pengembangan Permukiman Kumuh di Kecamatan Medan Belawan*. A057-A064. <https://doi.org/10.32315/ti.8.a057>
- Muvidayanti, S., & Sriyono. (2019). Karakteristik dan Faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Geo Image*, 8(1), 37-44. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage/article/view/29658>
- Pedro, A. A., & Queiroz, A. P. (2019). Slum: Comparing municipal and census basemaps. *Habitat International*, 83(April 2018), 30-40. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2018.11.001>
- Perda Kota Medan. (2019). *Perda PB No 4 Tahun 2019.pdf*. https://jdih.pemkomedan.go.id/img_perundangan/90PERDA NO 4 THN 2019.pdf
- Pinem, M. (2011). Persebaran Permukiman Kumuh Di Kota Medan. *Jurnal Geografi*, 6(1), 27-38. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/view/7286>
- Putra, K. E., & Andriana, M. (2017). Faktor Penyebab Permukiman Kumuh Di Kelurahan Bagan Deli Belawan Kota Medan. *Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan "KORIDOR,"* 8(2), 97-104. <https://talenta.usu.ac.id/koridor/article/view/1334>
- Sakdiah, C., & Rahmawati, D. (2021). Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Kawasan DAS Metro Kota Malang Berdasarkan Prinsip Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Teknik ITS*, 9(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.56280>
- Sari, A. R. S., & Ridlo, M. A. (2022). Studi Literature : Identifikasi Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh Di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 160. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i2.20022>

- Sinulingga, S. (2019). *Metode Penelitian* (3rd ed.). USU Press.
- Siregar, F. A. (2022). *Karakteristik Pemukiman Kumuh Di Kelurahan Bantan Timur Kecamatan Medan Tembung*. <http://digilib.unimed.ac.id/48122/>
- Tiwang, J., Warouw, F., & Supardjo, S. (2020). Analisis Tipologi Wilayah Peri-Urban Di Kecamatan Mandolang. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur*, 9(1), 40–48. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/SABUA/article/view/31724>
- UU RI NO 01. (2011). *UU RI NO 01*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39128>
- Wanti, L. (2012). *Karakteristik Permukiman Kumuh Di Kelurahan Bantan Timur Kecamatan Medan Tembung*. <http://digilib.unimed.ac.id/48122/>
- Zahra, A., & Rudiarto, I. (2021). Transformasi Perdesaan: Kajian Fisik, Sosial Ekonomi, dan Laju Transformasi di Wilayah Peri Urban Surakarta. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan*, 2021(1), 15–27. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.1.15-28>
- Zulfinanda, H., Pratiwi, N. N., & Wulandari, A. (2020). Analisis Tipologi Wilayah Peri Urban Berdasarkan Aspek Fisik Di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 7(3), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JMHMS/article/view/42689/75676587089>